

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti terhadap representasi diskriminasi etnis pada tokoh Edwin, Silvi, dan Sandi dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, peneliti menyimpulkan adanya diskriminasi yang dialami oleh etnis Tionghoa dalam dua bentuk utama, yaitu diskriminasi secara fisik dan secara psikologis.

Dalam aspek diskriminasi fisik, peneliti mengamati bahwa etnis Tionghoa mengalami berbagai tindakan kekerasan nyata dalam beberapa adegan kunci. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah adegan pemukulan dan penyekapan yang dilakukan oleh geng Jefri terhadap siswa dari etnis Tionghoa sebagai bentuk aksi balas dendam buta. Peneliti melihat bahwa kekerasan ini melibatkan penggunaan alat seperti rantai dan tali, serta penyerangan massa secara brutal di lingkungan sekolah. Tindakan fisik ini merepresentasikan upaya kelompok mayoritas untuk menindas dan melukai tubuh korban secara langsung demi menunjukkan dominasi kekuasaan mereka.

Sedangkan dalam bentuk diskriminasi psikologis, peneliti menemukan bahwa tekanan mental terhadap etnis Tionghoa digambarkan melalui penggunaan julukan-julukan negatif yang merendahkan identitas mereka. Peneliti melihat hal ini muncul secara berulang melalui sapaan rasis seperti "babi" atau sebutan "geng babi" yang ditujukan kepada karakter etnis Tionghoa untuk mendehumanisasi

mereka. Selain itu, diskriminasi psikologis juga direpresentasikan melalui tindakan intimidasi di dalam kelas, seperti perusakan tugas gambar milik Edwin oleh Jefri serta munculnya simbol-simbol ancaman. Peneliti menyimpulkan bahwa serangkaian pelecehan verbal dan tekanan suasana ini sengaja dilakukan untuk meruntuhkan harga diri, menciptakan rasa tidak aman, dan menimbulkan trauma batin yang mendalam bagi karakter-karakter etnis Tionghoa tersebut.

Film "*Pengepungan di Bukit Duri*" secara mendalam merepresentasikan realitas diskriminasi etnis yang kompleks melalui lima temuan utama yang saling berkesinambungan. Penelitian ini mengungkap bagaimana etnis Tionghoa dikonstruksikan sebagai kelompok asing yang tidak pernah dianggap sebagai bagian utuh dari masyarakat, yang pada gilirannya memicu maraknya tindakan dehumanisasi. Ketegangan ini diperparah ketika etnis Tionghoa dijadikan sebagai kambing hitam atas krisis sosial dan ekonomi yang melanda, memicu kecemburuan sosial serta pembenaran irasional atas aksi kekerasan. Di sisi lain, etnis pribumi digambarkan sebagai kelompok anarkis yang mudah terprovokasi oleh doktrin kebencian, yang kemudian bermanifestasi pada penolakan terbuka terhadap otoritas etnis Tionghoa dalam institusi pendidikan. Pada akhirnya, seluruh dinamika ini menempatkan etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas yang terancam, di mana ruang aman mereka dirampas secara brutal melalui serangkaian diskriminasi verbal dan non-verbal yang sistematis.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan peneliti di bidang Ilmu Komunikasi dan Kajian Film, khususnya yang tertarik pada isu representasi etnisitas, diskriminasi, dan kritik sosial dalam sinema aksi-thriller.

Penulis menyarankan agar penelitian mendatang dapat memperluas cakupan analisis dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), guna membedah lebih mendalam bagaimana struktur dialog dan narasi dalam film ini mereproduksi relasi kuasa serta ideologi rasisme yang ada di masyarakat. Selain itu, disarankan pula penggunaan Teori Resepsi untuk melihat bagaimana penonton dari berbagai latar belakang etnis secara nyata memaknai pesan kemanusiaan dan adegan kekerasan yang ditampilkan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak wacana film terhadap persepsi keberagaman di Indonesia.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Penulis memberikan saran bagi para pembuat film dan praktisi kreatif agar terus konsisten dalam memproduksi karya-karya yang berani menggambarkan realitas perlawanan terhadap diskriminasi etnis yang masih terjadi hingga saat ini. Diharapkan sineas tidak hanya menampilkan konflik sebagai unsur drama, tetapi juga memberikan ruang bagi narasi yang mempromosikan keadilan dan kesetaraan, sehingga film dapat menjadi instrumen perubahan sosial yang kuat di tengah masyarakat.

Selain itu, penulis berharap masyarakat luas dapat menjadi lebih bijak dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak melakukan tindakan diskriminasi terhadap etnis tertentu. Masyarakat diharapkan mampu menghargai keberagaman identitas sebagai kekayaan bangsa dan tidak mudah terpengaruh oleh prasangka atau stereotip negatif yang dapat memecah belah persatuan. Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap pesan-pesan dalam media, diharapkan tumbuh rasa empati dan solidaritas antaretnis demi terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif.

